

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Komunikasi Massa

Definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa dirumuskan oleh Bittner (1990:10) yakni komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Ahli komunikasi lain yang mendefinisikan komunikasi dengan memperinci karakteristik komunikasi massa. Gerbner menulis bahwa komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.

Maletzke (1963) menghimpun banyak definisi tentang komunikasi massa yakni komunikasi massa diartikan setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. Komunikasi massa dibedakan dari jenis komunikasi lainnya dengan suatu kenyataan bahwa komunikasi massa diselamatkan kepada jumlah populasi dari berbagai kelompok, dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagian khusus populasi.¹

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi komunikasi* (Bandung : Remaja rosdakarya offset,1991), hlm. 186.

Merangkum definisi – definisi di atas, disini komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

2. Fungsi Komunikasi Massa

Wilbur Schram menyatakan komunikasi massa berfungsi sebagai *decoder, intepreter, dan encoder*. Komunikasi massa men-decode lingkungan sekitar, mengawasi kemungkinan timbulnya bahaya, mengawasi terjadinya persetujuan dan juga efek – efek dari hiburan. Komunikasi massa menginterpretasikan hal-hal yang didecode sehingga dapat mengambil kebijakan terhadap efek, menjaga berlangsungnya interaksi serta membantu anggota-anggota masyarakat menikmati kehidupan. Komunikasi massa juga meng-encode pesan-pesan yang memelihara hubungan dengan masyarakat lain serta menyampaikan kebudayaan baru kepada anggota-anggota masyarakat.

Harold Laswell mengemukakan 3 fungsi yang sama dengan Schramm yaitu :

- 1) *Surveillance of the part environment* (Fungsi pengawasan) yaitu menunjuk pada pengumpulan dan distribusi informasi mengenai kejadian-kejadian yang berlangsung dilingkungan, diluar maupun didalam masyarakat tertentu.

2) *Corrrelation of the part of society in responding to the environment*

(fungsi korelasi)

3) *Transmission of the social heritage from one generation to the next*

(fungsi pewarisan sosial)²

Pendapat Schramm pada dasarnya tidak berbeda dengan pendapat Harold D.Lasswell yang menyebutkan fungsi-fungsi komunikasi massa sebagai berikut :

1) *Surveillance Of The Environment*

Fungsinya sebagai pengamatan lingkungan, yang oleh Schramm disebut sebagai decoder yang menjalankan fungsi *The Watcher*.

2) *Correlation of the parts of society in responding to the environment*

Fungsinya menghubungkan bagian-bagian dari masyarakat agar sesuai dengan lingkungan. Schramm menamakan fungsi ini sebagai interpreter yang melakukan fungsi *The Forum*.

3) *Transmission of the social heritage from one generation to the next*

Fungsinya penerusan atau pewarisan sosial dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Schramm menamakan fungsi ini sebagai encoder yang menjalankan fungsi *The Teacher*. Lasswell tidak memberikan rincian lebih lanjut mengenai fungsi-fungsi yang ia kemukakan itu, sehingga terbuka kesempatan terhadap berbagai spekulasi dan penafsiran.

² Tommy Supratno, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta : Medpress, 2009), hlm. 144.

3. Menonton Adegan Mesra Dalam Sinetron

Menurut W.J.S Porwadarmintha bahwa menonton merupakan aktivitas melihat pertunjukkan, gambar hidup, dan sebagainya. Menonton juga dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan dengan menggunakan mata untuk memandang/memperhatikan sesuatu. Sebagai salah satu aspek perhatian, menonton berusaha menggali informasi baik dari televisi maupun lainnya.³

Adegan adalah suatu unit yang menggerak majukan sebuah cerita. Definisi teknik dari sebuah adegan adalah tempat dan waktunya, apakah di dalam ruangan atau di luar ruangan, apakah waktunya siang hari atau malam hari.⁴ Adegan juga dapat diartikan sebagai bagian babak dalam lakon (sandiwara film). Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana yang merupakan bagian dari rangkaian suasana – suasana dalam babak, bagaimana seorang pelakon dapat memerankan peran yang diberikan kepadanya dengan baik dan maksimal.⁵

Kata mesra mempunyai arti yaitu perasaan simpati yang akrab. Kemesraan ialah hubungan yang akrab baik antara pria dan wanita yang sedang dimabuk asmara maupun yang sudah berumah tangga. Kemesraan merupakan perwujudan kasih sayang yang mendalam. Cinta yang berlanjut menimbulkan pengertian mesra atau kemesraan. Kemesraan adalah perwujudan dari cinta.⁶ Menurut Dr. Sarlito Sarwono, kemesraan adalah

³ Fred Wibowo, *Dasar – Dasar Produksi Film* (Jakarta : Gramedia, 1997), hlm.33

⁴ Fred Suban, *Yuk... Nulis Skenario Sinetron* (Jakarta : PT Gramedia,2009), hlm. 146.

⁵ Asul Wiyanto, *Terampil Bermain Drama* (Jakarta : PT. Grasindo, 2002), hlm.13.

⁶ nonmungils.blogspot.com/2012/09/pengertian-kemesraan.html diakses pada tgl 02/12/2014

adanya rasa ingin membelai atau dibelai, rasa kangen jika jauh dan lama tidak bertemu, adanya ucapan-ucapan yang mengungkapkan rasa sayang, yang mana salah satunya bisa ditunjukkan lewat media seperti sinetron, pertunjukkan, drama, dan lain sebagainya.

Perasaan cinta identik dengan hubungan romantis, diantara karakteristik hubungan romantis adalah ketertarikan seksual dan hingga derajat tertentu, keintiman fisik. Tergantung pada individunya dan apa yang menurut budaya diterima, keintiman dapat meliputi hanya bergandengan tangan, memeluk, atau berciuman. Tetapi bisa juga meliputi interaksi seksual yang lebih eksplisit, mulai dari cumbuan hingga hubungan seks.

Dalam berbagai hal ketertarikan romantis sama saja seperti tipe ketertarikan interpersonal yang lain. Percintaan (romance) mungkin terjadi sebagai hasil dari kedekatan, bangkitnya efek, motivasi untuk memiliki hubungan, keyakinan mengenai orang lain, dan rasa saling suka.

Stanberg dan Grajek mengidentifikasi 10 tanda keintiman dalam suatu hubungan, antara lain :

1. Keinginan untuk mensejahterakan orang yang dicintai
2. Merasakan kebahagiaan bersama orang yang dicintai
3. Menghargai orang yang dicintai
4. Dapat mengandalkan orang yang dicintai saat sedang dibutuhkan
5. Mampu saling memahami
6. Berbagi diri serta kepemilikan dengan orang yang dicintai
7. Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai

8. Memberikan dukungan emosional dari orang yang dicintai
9. Mengalami komunikasi yang hangat dengan orang yang dicintai
10. Menilai pentingnya orang yang dicintai dalam kehidupan

4. Televisi Sebagai Media Massa

Televisi adalah media komunikasi massa yang mudah diterima oleh semua orang. Dengan kata lain, TV merupakan media yang digunakan dalam komunikasi massa. Hal ini sejalan dengan penjelasan Jalaludin Rahmat tentang komunikasi massa yang diartikan sebagai bentuk komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang menyebar, heterogen, dan anonim, baik melalui media cetak maupun media elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara sesaat dan serentak. Artinya televisi adalah media yang cukup efektif dalam menyampaikan informasi dengan sekejap dan ke seluruh daerah di Indonesia.

Media Televisi pada umumnya memiliki empat fungsi, antara lain media berita penerangan, media pendidikan, media hiburan, dan media promosi. TV sebagai media berita dan penerangan cukup efektif untuk menyampaikan sebuah informasi ke seluruh pelosok negeri. Dalam sekejap, informasi dapat diterima oleh banyak orang. Kejadian kecelakaan pesawat terbang di belahan bumi yang lain dapat diketahui pemirsa TV dengan cepat.

5. Pengertian Sinetron

Sinetron merupakan akronim populer dari istilah sinema elektronik. Sinetron adalah sandiwara yang disiarkan oleh stasiun televisi. Istilah ini diperkenalkan pertama kali di Indonesia oleh Soemardjono, salah seorang pendiri dan mantan pengajar Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Dalam bahasa Inggris istilah sinetron disebut soap opera (opera sabun). Dalam bahasa Spanyol sinetron biasa disebut telenovela.

Umumnya isi cerita sinetron terkait dengan aktivitas kehidupan sehari-hari beserta dinamikanya. Isi cerita sangat beragam, terutama tentang pernak-pernik kehidupan manusia, semisal cinta, keluarga, konflik, persahabatan, percekocokan, dan seabrek cerita lainnya. Semua cerita tersebut diperankan oleh beberapa aktris yang mempunyai karakter dan kepentingan yang berbeda. Oleh karakter yang berbeda itu, dalam suatu adegan, pertentangan atau konflik akan muncul dalam alur ceritanya. Semakin lama konflik tersebut akan menjadi semakin besar sehingga mencapai klimaks. Seperti sandiwara atau drama, sinetron mempunyai akhir cerita atau antiklimaks yang sering kali bernuansa kebahagiaan. Semua cerita yang dihadirkan bergantung pada jalan cerita yang dibuat oleh sutradara sinetron.

Terkait proses penayangannya, sinetron biasanya ditayangkan per episode. Satu episode berdurasi sekitar 1 hingga 2 jam. Tentunya durasi itu tidak seluruhnya berisi tayangan sinetron, tetapi diselingi dengan iklan. Sementara terkait episodenya, sebuah sinetron dapat hadir di hadapan pemirsa dengan berpuluh – puluh atau beratus – ratus episode.

6. Pengertian Perilaku

Perilaku komunikasi dapat dipahami sebagai aktivitas komunikasi manusia baik yang dapat diamati secara fisik maupun dari dalam diri manusia. Dalam melakukan aktivitas komunikasi manusia akan menggunakan bahasa.

Dari sudut biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri. Secara operasional, perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut.⁷

Banyak pendapat mengenai perilaku, secara umum perilaku adalah kegiatan yang dilakukan individu yang biasanya dapat diamati dari luar, namun tidak jarang perilaku hanya bisa dipahami. Untuk lebih jelas dibawah ini ada beberapa pengertian perilaku menurut para ahli, antara lain:

- 1) Ivan Pavlov seorang ahli psikologi berpendapat bahwa perilaku adalah sesuatu hal yang dilakukan oleh seseorang yang hanya dapat diamati dari luar.
- 2) Skinner (1981) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka

⁷ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC), hlm.3

teori skiner disebut teori “S – O – R” atau Stimulus – Organisme – Respon.

- 3) Sigmund Freud (2007:20) mendefinisikan perilaku sebagai hasil interaksi subsistem dalam kepribadian manusia yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*.⁸

Skinner (1976) membedakan perilaku menjadi 2 yaitu perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting, sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan.⁹

Sejalan dengan perkembangan Ilmu Komunikasi sebagai Ilmu Pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, definisi mengenai komunikasi yang diberikan oleh para ahli pun sangat beragam. Menurut Anderson (1959) komunikasi adalah suatu proses dengan mana bisa memahami dan dipahami oleh orang lain. Menurut Berelson dan Steiner (1964) komunikasi adalah proses penyampaian informasi, keahlian, dan lain – lain, melalui penggunaan simbol – simbol seperti kata – kata, gambar-gambar, angka – angka, dan lain – lain. Dari beberapa definisi tersebut,

⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Jaya, 2011), hlm. 111 – 116.

⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 2003), hlm. 15.

dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.”¹⁰

Perilaku memiliki 2 jenis, yaitu Perilaku tertutup yang merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Perilaku terbuka (*over behavior*) yang berupa tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

7. Pengertian Perilaku Komunikasi

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Dengan kata lain, perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan spesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan. Dorongan yang memotivasi pola perilaku individu yang nyata dalam kadar tertentu berada dalam alam bawah sadar ¹¹, sedangkan Rogers menyatakan bahwa perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok di dalam menerima atau menyampaikan pesan yang diindikasikan dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sistem sosial, hubungan dengan agen pembaharu, keaktifan mencari informasi, pengetahuan mengenai hal-hal baru. Segala aktivitas yang bertujuan untuk

¹⁰ S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta : Penerbit Universitas Terbuka, 1994), hlm. 19-20.

¹¹ Diana Angelica, *Perilaku Organisasi* (Jakarta : Salemba Empat, 2008), hlm. 62.

mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan untuk menyebarkan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu.

Berdasarkan pada definisi perilaku yang telah diungkapkan sebelumnya, perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan, dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat.¹²

8. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi

Dalam perkembangannya perilaku seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan hal-hal yang memungkinkan perubahan itu terjadi. Perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor intern dan ekstern yang memungkinkan suatu perilaku mengalami perubahan. Dalam faktor internal, tingkah laku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor intern yang dimaksud antara lain jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan

¹² Jalaluddin Rachmad, *psikologi komunikasi* (Bandung : Remaja Rosda karya, 2005), hlm. 21.

intelegensia. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut :

a. Jenis Ras/ Keturunan

Setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri-ciri tersendiri.

b. Jenis Kelamin

Perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin antara lain cara berpakaian, melakukan pekerjaan sehari-hari, dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas.

c. Sifat Fisik

Kretschmer Sheldon membuat tipologi perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya.

d. Kepribadian

Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsang baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu. Dari pengertian tersebut, kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-harinya.

e. Intelegensia

Intelegensia adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh intelegensia. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensia adalah tingkah laku intelegen di mana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat, dan mudah terutama dalam mengambil keputusan.

f. Bakat

Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus.

Dalam Faktor Eksternal meliputi :

a. Pendidikan

Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.

b. Agama

Agama akan menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.

c. Kebudayaan

Kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat istiadat atau peradaban manusia. Tingkah laku seseorang dalam kebudayaan tertentu akan berbeda dengan orang yang hidup pada kebudayaan lainnya.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu karena lingkungan itu dapat merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya. Individu terus berusaha menaklukkan lingkungan sehingga menjadi jinak dan dapat dikuasainya.

e. Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang.

9. Perilaku Berpacaran

Meskipun banyak usia remaja laki-laki dan perempuan saling berinteraksi melalui kelompok kawan yang bersifat normal maupun informal, kontak yang lebih serius di antara mereka berlangsung dalam percintaan atau relasi pacaran. Para remaja laki-laki kecil sering mengalami kesulitan dan merasa khawatir ketika ingin menelepon dan mengajak kencan seorang kawan perempuannya.

Dalam hal percintaan remaja biasanya diaplikasikan dalam sebuah relasi pacaran. Pacaran merupakan fenomena yang cukup banyak dijumpai di zaman sekarang. Baru pada tahun 1920-an, pacaran yang seperti sekarang terbentuk dan fungsi utamanya adalah untuk memilih dan mendapatkan seorang pasangan. Sebelum periode ini, pacaran hanya bertujuan untuk menyeleksi pasangan dan pacaran diawasi dengan cermat oleh orang tua, yang sepenuhnya mengendalikan kebersamaan setiap relasi heteroseksual. Para orang tua saling mengunggulkan remajanya sebagai calon pasangan dan bahkan memilihkan pasangan bagi anak-anaknya.

Menurut DeGenova & Rice pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Menurut Bowman, pacaran adalah kegiatan bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum menikah, dimana hal ini akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan selanjutnya sebelum pernikahan.

Berdasarkan pernyataan – pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman (seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri) serta adanya keterikatan emosi antara pria dan wanita dengan tujuan untuk saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.

Di zaman sekarang, pacaran minimal memiliki delapan fungsi (Paul & White, 1990) :

- 1) Pacaran merupakan sebuah bentuk rekreasi. Remaja yang berpacaran agaknya menikmatinya dan menganggap pacaran sebagai sumber kesenangan dan rekreasi.
- 2) Pacaran dapat menjadi sumber yang memberikan status dan prestasi. Sebagai bagian dari proses perbandingan sosial yang berlangsung di masa remaja, remaja dinilai berdasarkan status orang yang diajak kencan, penampilannya, popularitasnya, dan sebagainya.
- 3) Pacaran merupakan bagian dari proses sosialisasi di masa remaja : pacaran dapat membantu remaja untuk mempelajari bagaimana bergaul dengan orang lain serta mempelajari tata krama dan perilaku sosial.
- 4) Pacaran melibatkan kegiatan mempelajari keakraban dan memberikan kesempatan untuk menciptakan relasi yang bermakna dan unik dengan lawan jenis kelamin.
- 5) Pacaran dapat menjadi konteks untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual.
- 6) Pacaran dapat memberikan rasa persahabatan melalui interaksi dan aktivitas bersama lawan jenis kelamin.
- 7) Pengalaman pacaran berkontribusi bagi pembentukan dan pengembangan identitas, pacaran membantu remaja untuk memperjelas identitas mereka dan memisahkannya dari asal-usul keluarga.

8) Pacaran dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk mensortir dan memilih pasangan.¹³

Menurut Karsner ada empat komponen penting dalam menjalin hubungan pacaran. Kehadiran komponen – komponen tersebut dalam hubungan akan mempengaruhi kualitas dan kelanggengan hubungan pacaran yang dijalani. Adapun komponen – komponen pacaran tersebut, antara lain :

a. Saling Percaya

Kepercayaan dalam suatu hubungan akan menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut atau akan dihentikan. Kepercayaan ini meliputi pemikiran-pemikiran kognitif individu tentang apa yang sedang dilakukan oleh pasangannya.

b. Komunikasi

Komunikasi merupakan dasar dari terbinanya suatu hubungan yang baik, Felman menyatakan bahwa komunikasi merupakan situasi dimana seorang bertukar informasi tentang dirinya terhadap orang lain.

c. Keintiman

Keintiman merupakan perasaan dekat terhadap pasangan. Keintiman tidak hanya terbatas pada kedekatan fisik saja. Adanya kedekatan secara emosional dan rasa kepemilikan terhadap pasangan juga merupakan bagian dari keintiman. Oleh karena itu, pacaran jarak jauh juga tetap memiliki keintiman, yakni dengan adanya kedekatan

¹³ Ibid. hlm. 82

emosional melalui kata-kata mesra dan perhatian yang diberikan melalui sms, surat atau email.

d. Meningkatkan komitmen

Menurut Kelly, komitmen lebih merupakan tahapan dimana seseorang menjadi terikat dengan sesuatu atau seseorang dan terus bersamanya hingga hubungannya berakhir. Individu yang sedang pacaran, tidak dapat melakukan hubungan spesial dengan pria atau wanita lain selama ia masih terikat hubungan pacaran dengan seseorang.¹⁴

Menurut Duvall & Miller ada beberapa tingkatan dalam pacaran :

a. *Casual Dating*

Tahap ini biasanya dimulai dengan “pacaran keliling” pada orang muda. Orang dalam tahap ini biasanya berpacaran dengan beberapa orang dalam satu waktu.

b. *Regular Dating*

Ketika seseorang untuk alasan yang bermacam – macam memilih sebagai pasangan yang lebih disukai, kemungkinan besar hubungan itu akan menetap. Pasangan pada tahap ini seringkali pergi bersama dengan pasangannya dan mengurangi atau menghentikan hubungan dengan pasangan lain. Tahap perkembangan hubungan ini terjadi ketika seorang atau kedua pasangan berharap bahwa mereka akan saling melihat satu sama lain lebih sering dibanding yang lain. Jika hubungan

¹⁴ <http://www.psychologymania.com/2013/01/komponen-komponen-hubungan-pacaran.html>, diakses pada tgl 12/08/2015

ini dapat memenuhi kebutuhan pasangannya, hubungan ini akan meningkat secara eksklusif (terpisah dari yang lain).

c. Steady Dating

Tahap ini adalah fase yang serius dan lebih kuat dari fase *dating regularly*. Pasangan dalam tahap ini biasa memberikan beberapa simbol nyata sebagai bentuk komitmen mereka terhadap pasangannya berupa pin persaudaraan, kalung, dan lain-lain. Sebagai wujud keseriusan mereka dalam hubungan tersebut.

d. Engagement (Tunangan)

Tahap pengakuan kepada publik bahwa pasangan ini berencana untuk menikah.

10. Pengaruh Sinetron Televisi

Tidak dapat disangkal bahwa salah satu fungsi medium televisi selain menjadi sarana informasi, hiburan, dan juga sarana pendidikan informal, medium televisi juga menjadi sarana alat kontrol sosial. Hal ini dapat ditunjukkan melalui berbagai kemampuannya, khususnya dalam mengkritisi apa yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Banyak penelitian melihat peran yang dapat diambil oleh televisi dalam kaitan perubahan perilaku, disamping disfungsi yang dapat timbul dari program-program acara yang disiarkannya.

Kehadiran media massa pada masyarakat negara berkembang mempunyai arti yang sangat penting. Terlebih lagi bagi negara kepulauan

Indonesia. Jarak psikologis dan jarak geografis semakin kecil dan sempit. Kejadian apapun yang terjadi di Indonesia dapat diketahui seluruh rakyat dalam waktu relatif cepat hanya dengan melihat berita di televisi.

Media televisi sebagaimana media massa lainnya berperan sebagai alat informasi, hiburan, kontrol sosial, dan penghubung wilayah secara geografis. Bersamaan dengan jalannya proses penyampaian isi pesan media televisi kepada pemirsa yang berbeda – beda. Serta dampak yang ditimbulkan juga beraneka ragam.

Ada 3 dampak yang ditimbulkan dari acara televisi terhadap penontonnya, yaitu :

1) Dampak Kognitif

Kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi melahirkan pengetahuan bagi pemirsa.

Contoh : acara kuis di televisi.

2) Dampak peniruan

Pemirsa dihadapkan pada trendi aktual yang ditayangkan di televisi.

Contoh : model pakaian, model rambut dari bintang yang kemudian digandrungi atau ditiru secara fisik.

3) Dampak Perilaku

Proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh :

sinetron Dokter Satrika yang mengintemalisasikan kesehatan bagi masyarakat.¹⁵

B. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, ada dua jenis teori yang digunakan. Teori tersebut antara lain teori kultivasi dan teori pembelajaran sosial. Teori *cultivation* atau kultivasi yaitu teori yang menyatakan bahwa menyaksikan televisi dalam jangka panjang berdampak pada persepsi, sikap, dan nilai-nilai orang. Teori pembelajaran sosial juga menjelaskan bagaimana manusia dapat belajar dari apa yang mereka lihat dan rasakan.

1. Teori Kultivasi

Teori kultivasi ini diajukan oleh George Garbner dari *Annberg School of Communication*. Garbner melihat bahwa keterisolasian orang bisa disebabkan karena media. Sajian media tentang kekerasan yang dilakukan secara terus menerus, dapat dipersepsikan oleh publik bahwa seakan-akan suatu lingkungan atau tempat bisa jadi tidak berharga, menakutkan, atau berbahaya, padahal jika ditelusuri lebih jauh maka sesungguhnya tidak demikian. Dampak jangka panjang yang menonjol yaitu hipotesis pengolahan dari Garbner (1973) yang mengatakan bahwa di antara berbagai media modern, televisi telah memperoleh tempat yang sedemikian penting dalam kehidupan sehari-hari seseorang.¹⁶

¹⁵ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 100

¹⁶ Andi Alimuddin, *Televisi & Masyarakat Pluralistik* (Jakarta : Prenada Media Group, 2014). hlm. 60.

Teori *cultivation* atau kultivasi yaitu teori yang menyatakan bahwa menyaksikan televisi dalam jangka panjang berdampak pada persepsi, sikap, dan nilai-nilai orang. Teori ini berasal dari program riset jangka panjang dan ekstensif yang dilakukan George Gerbner beserta para koleganya di *Annenberg School of Communication*.¹⁷

- a. Persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.¹⁸ Jadi, seseorang mempunyai persepsi yang berbeda-beda dalam memahami sesuatu, meskipun yang dipahami itu merupakan sesuatu yang sama.
- b. Sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang obyek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tersebut dengan cara tertentu.¹⁹
- c. Nilai-nilai adalah kepercayaan yang berlangsung lama bahwa suatu modus tingkah laku atau keadaan akhir suatu keberadaan secara pribadi atau sosial lebih disukai daripada modus tingkah laku atau akhir suatu keberadaan yang berlawanan.²⁰

2. Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian

¹⁷ Werner J. Severin, James W. Tankard, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 351.

¹⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Jaya, 2011), hlm. 445.

¹⁹ Ibid hal 359

²⁰ Ibid hal 374

besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada kesan dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Jadi dalam teori pembelajaran sosial akan menggunakan penjelasan-penjelasan *reinforcement eksternal* dan penjelasan-penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana belajar dari orang lain. Dalam pandangan belajar sosial “manusia” itu tidak didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam dan juga tidak “dipukul” oleh stimulus-stimulus lingkungan.

Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan. Lingkungan-lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Bandura berpendapat bahwa belajar itu terjadi melalui model atau contoh. Prasangka sebagai sikap merupakan hak yang terbentuk melalui proses belajar. Dalam kaitan dengan terbentuknya prasangka ini peran media massa tidak dapat ditinggalkan. Bagaimana peran media massa baik media cetak maupun media elektronik, kedua duanya merupakan sumber yang sangat berperan dalam pembentukan prasangka. Prasangka yang telah terbentuk pada suatu kelompok, adanya kemungkinan akan diperkuat oleh media massa yang ada.²¹

Inti dari teori pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modelling*), dan permodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu. Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan

²¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 2003), hlm. 96 – 97.

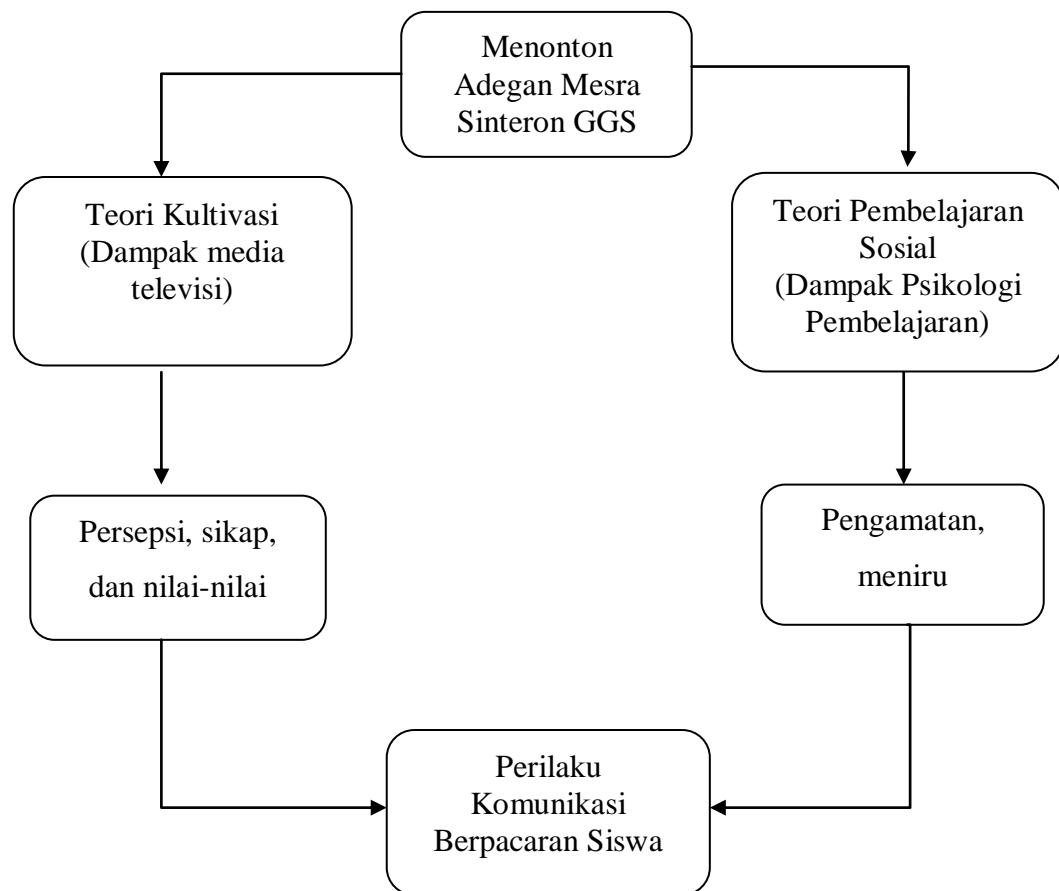
(*observational learning*). Pertama, pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain atau *vicarious conditioning*. Kedua, pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku suatu model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan atau pelemahan pada saat pengamat itu sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari itu. Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model.

Sama seperti pendekatan teori pembelajaran terhadap kepribadian, teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa sebagian besar tingkah laku manusia adalah sebagian daripada hasil pemerolehan, dan prinsip pembelajaran sudah mencukupi untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang.

Dalam penelitian ini, teori kultivasi dan teori pembelajaran sosial digunakan untuk mencoba menjelaskan keterkaitan antara menonton adegan mesra dalam sinetron televisi terhadap perubahan perilaku komunikasi remaja. Teori kultivasi terdapat tiga unsur yakni persepsi, sikap dan nilai – nilai. Sedangkan teori pembelajaran sosial menjelaskan dua permodelan manusia dalam belajar yakni pembelajaran melalui pengamatan dan pembelajaran melalui peniruan.

Teori kultivasi dan teori pembelajaran pada dasarnya sama sama menyatakan bahwa menyaksikan televisi dalam jangka panjang dapat mempengaruhi sikap, perilaku, persepsi, dan nilai nilai seseorang. Karena pada umumnya manusia belajar dari apa yang mereka lihat.

Kerangka teoritik dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1
Kerangka Pikir Penelitian